

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap manusia tidak akan terlepas dari masalah, baik dari masalah internal ataupun eksternal. Untuk dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi kita membutuhkan saran dan pendapat dari orang lain karena manusia adalah makhluk sosial, maka dari itu diperlukanlah bimbingan dan konseling.

Konseling merupakan sebuah penemuan abad ke 20 yang muncul berdasarkan atas tuntutan kompleksitas masyarakat. Dalam proses perjalanan hidup, individu dapat mengalami peristiwa dan situasi yang menimbulkan masalah yang mungkin tidak dapat diatasinya. Alternatif yang pada umumnya digunakan untuk mengatasi masalah yang dihadapi individu adalah membicarakannya dengan keluarga, teman, guru, dan ahli agama. Namun, tidak semua orang dijadikan tempat berbagi dan diminta untuk mengatasi masalah individu dapat menyelesaikan permasalahan sesuai dengan keinginan individu. Berdasarkan kondisi tersebut konseling merupakan pilihan yang efektif untuk mengatasi masalah individu.

Sejak konseling mulai diperkenalkan sebagai sebuah layanan dan pekerjaan, terdapat banyak sekali definisi dan konsep dasar konseling yang telah dikemukakan oleh para ahli. Menurut Burks dalam bukunya Gantina mengatakan

bahwa “konseling merupakan hubungan profesional antara konselor terlatih dengan konseli/klien”. Sedangkan menurut The American Psychological Association, Division of Counseling Psychology, Committee on Definition mendeskripsikan konseling sebagai “sebuah proses membantu individu untuk mengatasi masalah-masalahnya dalam perkembangan dan membantu mencapai perkembangan yang optimal dengan menggunakan sumber-sumber dirinya”.<sup>1</sup>

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna diciptakan oleh Allah Swt, yang secara fitrahnya tumbuh dan berkembang, serta mempunyai kecenderungan rasa ingin tahu terhadap sesuatu. Semua itu, disebabkan manusia diberi Allah akal yang berfungsi sebagai pengendalian dalam hidup dan kehidupan manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat menjadi lebih baik dan lebih mulia derajatnya daripada makhluk Allah yang lain, artinya manusia merubah keadaannya melalui pendidikan Q. S Ar Ra’ad ayat 11:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ  
 حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ  
 وَاٰلِ

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah tidak merubah keadaan manusia. artinya Allah tidak akan merubah manusia yang tidak mengetahui apapun kecuali manusia tersebut mampu berusaha untuk mengubah keadaannya sendiri melalui

---

<sup>1</sup> Gantina, Eka dan Karsih, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta : PT Indeks, 2011), h. 5

pendidikan untuk mengembangkan kepribadian yang baik sebagai manusia seutuhnya.

Berdasarkan kenyataan yang ada di lapangan sekarang banyak sekali masalah-masalah yang harus ditangani oleh guru bimbingan dan konseling pada remaja-remaja sekolah menengah atas, mereka masih belum mengenal jati diri mereka yang sebenarnya, maka banyak masalah yang dilakukan oleh remaja yang tanpa disadari itu membuat remaja seperti anak yang tidak punya moral. Adanya anak yang melanggar tata tertib dan mempunyai masalah maka mereka memerlukan bimbingan, agar dapat terselesaikannya masalah yang ada pada diri mereka dan tidak melanggar tata tertib sekolah.

Seorang konselor mempunyai tanggung jawab yang tidak ringan misalnya mengadakan penelitian terhadap lingkungan sekolah, membimbing anak-anak serta saran-saran yang berharga. Karena itu konselor tidak boleh meninggalkan kode etik bimbingan. Sebab, kegiatannya, yaitu tanggung jawab, prinsip, dan kode etik senantiasa berkaitan satu dengan yang lain. Prinsip-prinsip bimbingan itu pada intinya berkenaan dengan sasaran layanan : (1) melayani semua individu tanpa memandang usia, jenis kelamin, suku, agama, dan status sosial; (2) memperhatikan tahapan perkembangan; (3) memperhatikan adanya perbedaan individu dalam layanan.<sup>2</sup>

Bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia. Kenyataan menunjukkan bahwa manusia sering menghadapi

---

<sup>2</sup> Zainal Aqib, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Bandung : Yrama Widya, 2012), hal. 110

pesoalan persoalan yang silih berganti di dalam kehidupannya. Persoalan yang satu dapat diatasi, timbul persoalan lain. Namun, tidak semua individu (siswa) mengalami masalah yang sama sehingga membutuhkan strategi yang tepat dalam penanganannya.<sup>3</sup>

Pada saat permasalahan yang paling merambak di dunia pendidikan adalah anak yang memiliki perilaku yang berbeda dari kebiasaan teman temannya seperti, anak yang suka membolos, berkelahi dan malas dalam mengikuti pembelajaran.<sup>4</sup>

Faktor faktor yang memicu perilaku anak bermasalah di atas karena kurangnya perhatian, banyak bermain/mengesampingkan pelajaran, pengaruh lingkungan yang kurang baik, perhatian orang tua terhadap anak, kurangnya daya semangat dan motivasi, kurangnya kemampuan yang dimiliki, faktor materi yang tidak menyenangkan, faktor keturunan, dan faktor kebiasaan. Anak bermasalah tersebut membutuhkan penanganan, jika dibiarkan akan mengganggu teman temannya yang normal dan memperlambat perkembangan mereka. Sehingga pendidikan memberikan kebijakan berupa bimbingan dan konseling sebagai penanganan yang tepat.

Dalam penanganan anak yang bermasalah tidak dibenarkan melalui cara, misalnya memarahi anak atau memukulinya karena hal tersebut termasuk “kejahatan terhadap anak”, cara tersebut juga tidak efektif untuk mengubah perilaku anak bermasalah menjadi baik, jika memang berubah menjadi baik,

---

<sup>3</sup> Afifudin, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung : Pustaka Setia, 2010) h. 22

<sup>4</sup> Sulistyarini, Mohammad Jauhar, *Dasar-Dasar Konseling Panduan Lengkap Memahami Prinsip-Prinsip Pelaksanaan Konseling* (Jakarta : Prestasi Pustakarya, 2014), h. 130

perubahan yang terjadi akan menyimpan kesan buruk dalam diri anak, atau perubahan itu tidak berlangsung lama karena tidak berangkat dari sebuah kesadaran, karena anak yang masih usia sekolah dasar masih berusaha mencari informasi untuk membantu pemahaman dan kesadarannya tentang realitas dunia yang mereka hadapi.

Sebelum melakukan wawancara penulis melakukan observasi atau penjajakan awal di lapangan, di temukan beberapa kasus pelanggaran yang ada di sekolah, di antaranya ada pelanggaran ringan, sedang dan pelanggaran berat.

Melihat dari latar belakang masalah di atas , penulis telah mengobservasi dan melakukan wawancara terhadap guru BK di SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin, bahwa banyak terjadi pelanggaran Tata Tertib di sekolah tersebut di antaranya yang paling banyak terjadi adalah masalah keterlambatan, merokok dan kenakalan remaja. Jadi penulis ingin mengambil judul tentang STRATEGI GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGATASI PELANGGARAN TATA TERTIB DI SMK MUHAMMADIYAH 3 BANJARMASIN.

## **B. Definisi Operasional**

Definisi operasional ini berguna untuk menjelaskan dan menghindari kesalahpahaman serta kekeliruan mengenai judul penelitian, maka penulis memberikan penjelasan dan penegasan beberapa istilah dalam lingkup pembahasan yang erat kaitannya dengan penulisan penelitian sebagai berikut :

## 1. Strategi

Strategi layanan bimbingan dan konseling mencakup empat komponen pelayanan yaitu: layanan dasar, layanan responsif, perencanaan individual dan dukungan sistem. Berikut ini adalah pembahasan dari masing-masing komponen layanan bimbingan dan konseling:

### a. Layanan Dasar

Layanan dasar merupakan layanan yang harus diberikan kepada seluruh siswa tunanetra yang bersifat umum dalam rangka mencegah (preventif) kemungkinan terjadinya gangguan, rintangan, atau hambatan dalam belajar maupun dalam hal perkembangan sehingga mampu membantu memberikan kemudahan bagi siswa dalam mencapai perkembangan optimal.

### b. Layanan Responsif

Layanan ini diberikan kepada siswa yang menghadapi kebutuhan dan masalah yang memerlukan pertolongan dengan segera, maka layanan yang diberikan adalah layanan responsif, sebab jika tidak dengan segera dibantu dapat menimbulkan gangguan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangan.

### c. Perencanaan Individual

Perencanaan individual merupakan suatu layanan yang dilakukan sebagai upaya untuk memfasilitasi konseli untuk merencanakan, memonitor, dan mengelola rencana pendidikan, karir, dan pengembangan sosial pribadi oleh dirinya sendiri.

#### d. Dukungan Sistem

Dukungan sistem ini merupakan komponen layanan dan kegiatan manajemen yang secara tidak langsung memberikan layanan dalam memfasilitasi kelancaran perkembangan siswa.

### 2. Guru Bimbingan dan Konseling

Menurut teori, bimbingan dan konseling merupakan suatu proses bantuan terhadap individu dalam mengarahkan atau memandu untuk mengatasi masalah dan melewati masa kritis yang dialami seseorang sehingga tercapainya tujuan yang diharapkan.<sup>5</sup>

Guru bimbingan dan konseling adalah konselor sekolah atau tenaga ahli pria atau wanita yang mendapat pendidikan khusus dalam bimbingan konseling di perguruan tinggi, yang mencurahkan seluruh waktunya pada layanan bimbingan, serta memberikan layanan bimbingan kepada siswa dan menjadi konsultan bagi staf sekolah dan orang tua.<sup>6</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut, yang dimaksud guru BK adalah konselor sekolah yang telah menempuh pendidikan khusus dalam bimbingan konseling di perguruan tinggi untuk mengatasi masalah yang dihadapi seseorang sehingga tercapainya tujuan yang diharapkan.

---

<sup>5</sup> Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 112.

<sup>6</sup> W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, (Jakarta : Grasindo, 1991), hlm. 38.

### 3. Pengertian Pelanggaran Tata Tertib

Pelanggaran adalah kenakalan, ketidakpatuhan atau bentuk perilaku buruk yang sengaja dilakukan.<sup>7</sup> Pelanggaran merupakan ketidakdisiplinan siswa dalam menjalankan peraturan yang telah ditetapkan di sekolah.

Tata tertib adalah peraturan-peraturan yang diterapkan untuk tingkah laku yang harus ditaati dan dilaksanakan. Tujuannya untuk membekali seseorang dengan pedoman yang telah disetujui dalam situasi tertentu.<sup>8</sup> Secara umum, tata tertib dapat diartikan sebagai aturan yang harus dipatuhi setiap warga sekolah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Pelaksanaan tata tertib sekolah dapat berjalan dengan baik jika guru, aparat sekolah, dan siswa akan mengakibatkan berartinya tata tertib di sekolah.<sup>9</sup>

Jadi, dalam penelitian ini yang dimaksud mengatasi pelanggaran tata tertib adalah menanggulangi ketidakdisiplinan peraturan tata tertib sekolah yang dilakukan guru bimbingan dan konseling kepada siswa-siswinya.

### C. Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan beberapa masalah, yaitu:

1. Bentuk-bentuk pelanggaran Tata Tertib di SMK MUHAMMADIYAH 3 Banjarmasin

---

<sup>7</sup> Peter Salim dan Yani Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta : Modern English Press, 1991), h. 103

<sup>8</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak ; jilid 2* (Jakarta : Erlangga, 1978), h. 85

<sup>9</sup> Muhammad Rifa'I, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011) h. 140

2. Strategi guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi pelanggaran Tata Tertib di SMK MUHAMMADIYAH 3 Banjarmasin

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk pelanggaran Tata Tertib di SMK MUHAMMADIYAH 3 Banjarmasin?
2. Untuk mengetahui strategi guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi pelanggaran Tata Tertib di SMK MUHAMMADIYAH 3 Banjarmasin.

#### **E. Alasan Memilih Judul**

Ada beberapa alasan yang mendasari penulis dalam memilih judul penelitian ini di antaranya:

1. Peneliti merasa adanya pelanggaran yang dilakukan siswa-siswi dan juga ingin mengetahui lebih banyak sanksi/pelajaran yang positif dari ketidakpatuhan terhadap tata tertib
2. Karena pelanggaran Tata Tertib dapat berpengaruh buruk pada proses belajar mengajar yang tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri akan tetapi akan berdampak pada orang lainnya juga.
3. pelanggaran yang di lakukan siswa bermacam-macam dari mulai yang pelanggaran ringan sampai pelanggaran berat, jadi penulis ingin meneliti bagaimana strategi guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi pelanggaran Tata Tertib di SMK MUHAMMADIYAH 3 Banjarmasin.

#### **F. Signifikansi Penelitian**

1. Secara Teoritis

- a. penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang masalah yang dikaji.
  - b. hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan untuk pengembangan bimbingan dan konseling Islam khususnya mengenai layanan konseling individu dalam mengatasi pelanggaran Tata Tertib di sekolah
2. Secara Praktis
- a. Bagi guru, dapat memberikan dorongan kepada muridnya untuk selalu disiplin Tata Tertib di SMK MUHAMMADIYAH 3 Banjarmasin
  - b. Bagi siswa, siswa akan mengerti pentingnya menanamkan kedisiplinan peraturan Tata Tertib di sekolah
  - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi pustaka bagi perguruan tinggi baik di tingkat fakultas dan universitas.

### **G. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian yang diteliti oleh penulis bukanlah penelitian yang pertama kali dilakukan sebelumnya ada beberapa skripsi yang penelitiannya hampir sama dengan yang dilakukan oleh peneliti. Pada beberapa penelitian yang sudah peneliti baca, beberapa penelitian yang memiliki kesamaan dengan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Jurnal Penelitian yang ditulis oleh Dewi Antika Putri,<sup>10</sup> Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Pelanggaran Tata Tertib bagi Siswa di MTs Negeri Prambanan Klaten. Penulis dalam menyusun skripsi ini ingin menjelaskan berbagai upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi berbagai pelanggaran di sekolah tersebut. Faktor pendukung guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa yaitu adanya dukungan dari kepala madrasah terhadap ketertiban yang ada, jalannya nilai skor yang telah ditetapkan, profesionalisme guru bimbingan dan konseling, program kerja yang baik dan jelas, peraturan tata tertib yang lengkap dan jelas, dan sarana prasarana yang memadai. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya kerjasama antar guru dalam menegakkan kedisiplinan bagi siswa, mekanisme penanganan siswa bermasalah yang telah dibuat tidak sesuai dengan prakteknya, dan adanya siswa yang sulit untuk ditangani sehingga tetap mengulangi pelanggaran yang telah dilakukan.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah pada subyek dan tempat penelitiannya. Pada penelitian diatas tempat penelitiannya di MTs Negeri Prambanan Klaten sedangkan yang penulis teliti berada di SMK MUHAMMADIYAH 3 Banjarmasin.

---

<sup>10</sup> Dewi Antika Putri, *Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Pelanggaran Tata Tertib bagi Siswa di Mts Negeri Prambanan Klaten*, (Yogyakarta : Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), 2013.

2. Jurnal Penelitian Erin Imaniarni,<sup>11</sup> Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, yang berjudul Layanan Konseling Individu dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMA Negeri 1 Sedayu Bantul. Peneliti ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dan subyek nya ada 4 siswa yang di teliti, adapun penentuan subyek sebagai penelitian menggunakan teknik *Purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel secara sengaja dengan kriteria atau penilaian yang diperlukan. Teknik pengambilan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Yang membedakan penelitian ini adalah peneliti diatas lebih fokus kepada peningkatan kedisiplinan siswanya, sedangkan penulis fokus kepada strategi guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi pelanggaran tata tertib di sekolah.
3. Skripsi yang disusun oleh Wirna Raniati yang berjudul Bimbingan Konseling untuk meningkatkan Kedisiplinan Siswa SMA IT Abu Bakar Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis layanan bimbingan konseling untuk meningkatkan kedisiplinan siswa SMA IT Abu Bakar Yogyakarta adalah layanan orientasi, layanan informasi, layanan individu dan layanan konsultasi.<sup>12</sup>

Yang membedakan antara penelitian diatas dengan penelitian peneliti adalah pada tempat dan fokus penelitiannya.

---

<sup>11</sup> Erin Emaniarni, *Layanan Konseling Individu Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Sma N 1 Sedayu Bantul*, (Yogyakarta, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi) , 2015.

<sup>12</sup> Wirna Raniati, *Bimbingan Konseling untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SMA IT Abu Bakar Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017*, (Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

## **H. Sistematika penulisan**

Untuk mempermudah pemahaman gambaran awal tentang penelitian ini maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori terdiri dari Pengertian Strategi, Tata Tertib Sekolah, Pentingnya Tata Tertib, Tujuan Tata Tertib Sekolah, Unsur-unsur Tata Tertib di Sekolah, Macam-macam Tata Tertib di Sekolah.

Bab III Metode Penelitian yaitu jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, Data dan Sumber Data, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data.

Bab IV Laporan hasil penelitian menguraikan tentang deskripsi lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab V Penutup bab ini menguraikan tentang simpulan dan saran. Bagian akhir dari skripsi terdapat lampiran dan dokumentasi